

POLA PERSUKUAN BAHASA MOI RAGAM KELIN
DI KAMPUNG KALAYILI DISTRIK KALAYILI KABUPATEN SORONG

Agustinus Gidion Gifelem¹, La Ode Madina²
Email agustinusggifelem@gmail.com

Universitas Victory Sorong, Indonesia

Info Artikel :

Sejarah Artikel :

Diterima
15 April 2021
Disetujui
22 Oktober 2021
Dipublikasikan
9 November 2021

Keywords :

Pattern, Tribal,
Language

Kata Kunci :

Pola, Persukuan,
Bahasa

Abstract

The Moi language, the name of the Moi language is adapted to the name of the tribal community that has wilayah rights in the city and district of Sorong. The word moi is the original name of the local community which when interpreted in the local language of the moi tribe which means 'very smooth'. Currently, the Moi language is used by the community as a medium for communication, although its speakers are starting to decrease. Given the low frequency of language use, it will certainly be difficult to attract languages from the category of regional languages that are almost extinct, this is due to the process of inheritance to the younger generation. This condition urges language thinkers to immediately seek prevention and language. One of the steps that can be achieved in the effort to preserve the Moi language is by conducting research to examine the syllable pattern of the Moi language. The purpose of this study is to describe the syllable pattern of the Moi language, especially in the kelin dialect. This study used descriptive qualitative method. The source of the data needed in this study was obtained from the native speech of the Moi kelin language of the Kampung Klayili community, Klayili District, Sorong Regency. The results of this study indicate that the syllable pattern of the Moi Kelin language consists of V, VK, KV, KVK, VKV, VKK, KKV, and CVV.

Abstrak

Bahasa Moi, nama bahasa Moi disesuaikan dengan nama dari masyarakat suku yang memiliki hak wilayah di daerah kota dan kabupaten Sorong. Kata moi merupakan nama asli dari masyarakat setempat yang bila diartikan dalam bahasa daerah masyarakat suku moi yang artinya 'sangat halus'. Hingga saat ini, bahasa Moi masih digunakan oleh masyarakat sebagai media untuk berkomunikasi, meskipun penuturnya mulai berkurang. Mengingat frekuensi penggunaan bahasa yang dirasa rendah tentu akan sulit menarik bahasa Moi dari kategori bahasa daerah yang hampir punah, hal ini disebabkan oleh ketiadaan proses pewarisan kepada generasi muda. Kondisi tersebut mendesak para pemikir bahasa untuk segera mengupayakan pencegahan dan penyelamatan bahasa. Salah satu langkah yang dapat ditempuh dalam upaya pelestarian bahasa Moi yaitu dengan melalui penelitian ini yang memusatkan pengkajiannya terhadap pola suku kata bahasa Moi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pola suku kata bahasa Moi khususnya pada dialek kelin. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang dibutuhkan pada penelitian ini diperoleh dari penutur asli bahasa Moi kelin masyarakat Kampung Klayili, Distrik Klayili, Kabupaten Sorong. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola suku kata bahasa Moi Kelin terdiri atas V, VK, KV, KVK, VKV, VKK, KKV, dan KVV.



PENDAHULUAN

Bahasa diibaratkan sebagai proses bernapas yang terkadang kita sebagai manusia tidak memahami dengan baik bahwa betapa pentingnya bahasa ini bagi kelangsungan kehidupan bermasyarakat. Hal itu juga dikatakan oleh Dr. Everett Kleinjan dari East West Center Hawaii, yang mengemukakan bahwa komunikasi merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernapas. Sepanjang manusia ingin hidup, ia perlu berkomunikasi. Untuk berkomunikasi, tentunya manusia menggunakan bahasa karena bahasa merupakan alat komunikasi. Seperti yang dikemukakan oleh Kridalaksana (dalam Kentjono, 1982) bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Bahasa pertama yang digunakan dalam melakukan komunikasi adalah bahasa ibu atau disebut bahasa daerah. Salah satu bahasa daerah yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa Moi yang dipakai sebagai bahasa pertama oleh penutur asli masyarakat suku Moi di Papua khususnya di wilayah kota dan kabupaten sorong Papua Barat. Bahasa Moi termasuk bahasa non-Austronesia. Hal itu, sebagaimana disebutkan Ger Reesink (1996), dalam *Studies in Jaya Languages* bahwa bahasa-bahasa di Kepala Burung termasuk philum Papua Barat. Bahasa-bahasa yang termasuk dalam philum ini adalah bahasa-bahasa non-Austronesia, yang memiliki wilayah sebaran dari Kepala Burung sampai Halmahera Utara di Maluku. Keunik dari bahasa-bahasa ini adalah terdapat perbedaan yang mencolok dari segi tipologi urutan kata SVO, adanya awalan pada kata kerja, dan

kekhasan hubungan pada kata ganti orang pertama tunggal dengan kata kerja.

Malak dan Likewati (2011: 57) menyatakan bahwa bahasa Moi merupakan salah satu dari lima philum mayor terkecil bahasa yang terdapat di provinsi Papua (philum Papua Barat). Berdasarkan lima philum mayor tersebut terdapat 24 bahasa. Wurm mengungkapkan bahwa terdapat berbagai ragam bahasa yang tergolong dalam philum Papua Barat berjumlah 24 bahasa. Dari ke-24 bahasa tersebut yang dipersentasikan dapat mewakili yaitu 3,3% dari keseluruhan bahasa yang telah teridentifikasi di New Guinea yaitu sejumlah 726 bahasa. Penutur bahasa tersebut diperkirakan mencapai 122.000 orang atau sebanyak 4,5 % dari 2.756.000 penutur asli Bahasa New Guinea.

Hingga saat ini bahasa Moi masih digunakan oleh masyarakat suku Moi sebagai media untuk berkomunikasi. Meskipun masih digunakan untuk berkomunikasi secara aktif oleh penuturnya, namun pada kenyataannya bahasa Moi sudah tergolong menjadi salah satu bahasa daerah yang hampir punah. Perlu diketahui bahwa hampir sebagian besar penduduk masyarakat suku Moi yang berusia di bawah 28 tahun tidak memiliki wawasan bahasa Moi yang cukup. Bahkan mereka kurang bisa menerapkan penggunaan bahasa Moi dalam komunikasi sehari-hari, sehingga tanpa disadari bahasa Moi mulai kehilangan penuturnya. Keadaan inilah yang dapat menimbulkan kepunahan sebuah bahasa, khususnya pada bahasa Moi.

Intensitas penggunaan bahasa Melayu Papua sebagai alat komunikasi sehari-hari menyumbang frekuensi yang lebih besar sehingga menekan pemakaian bahasa Moi. Kondisi yang demikian dirasa semakin melemahkan kedudukan bahasa Moi. Padahal bahasa Moi adalah salah satu



bentuk kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Suku Moi. Jika hal tersebut terus berlangsung, tanpa adanya upaya penyelamatan dari masyarakat penutur bahasa Moi, maka tidak menutup kemungkinan bahwa beberapa tahun yang akan datang bahasa Moi segera tergabung ke dalam data bahasa yang telah mengalami kepunahan. Artinya dalam waktu dekat bahasa Moi akan resmi menjadi bagian dari kategori bahasa yang punah.

Erniati dan Sanjoko (2020: 38) mengungkapkan bahwa kondisi bahasa daerah di Indonesia menjadidi sangat memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh penurunan pengguna atau penutur pada bahasa daerah tersebut. Kejadian seperti ini juga ditengarai akibat masyarakat penutur tidak lagi memiliki rasa bangga Ketika menggunakan bahasa ibu yang dimilikinya dan lebih memilih untuk menggunakan bahasa gaul dan kekinian. Sehingga menyebabkan kondisi dimana bahasa daerah menjadi semakin tergesur oleh keberadaan dan perkembangan teknologi.

Sementara itu, Ansori (2019) melakukan penelitian mengungkapkan bahwa kepunahan bahasa terjadi karena pergeseran sebuah bahasa. Hal ini dapat terjadi sebab guyub bergeser ke bahasa baru secara total sehingga bahasa ibu tidak terpakai lagi. Selain itu, penyebab lain pergeseran bahasa juga dikarenakan oleh terlalu banyak atau dominannya pendatang ke sebuah daerah. Hal ini menyebabkan masyarakat local yang memiliki jumlah sedikit harus menyesuaikan dengan bahasa pendatang untuk memudahkan komunikasi antar keduanya.

Uraian permasalahan tersebut mendesak para pengkaji bahasa untuk segera mengupayakan pencegahan dan penyelamatan bahasa. Salah satu langkah yang dapat ditempuh dalam upaya

pelestarian bahasa Moi yaitu dengan melalui penelitian ini.

Penelitian ini akan berfokus untuk memaparkan bahasa Moi yang spesifik membahas aspek yang terdapat pada pola suku kata bahasa yang khusus dituturkan masyarakat suku Moi dengan dialek bahasa Moi ragam kelin masyarakat Kampong Klayili, Distrik Klayili, Kabupaten Sorong.

Kajian yang berkenaan dengan identifikasi pola suku kata bahasa Moi menjadi penting untuk dikaji. Hal ini dikarenakan adanya keterlibatan kajian kebahasaan ilmu fonologi. Pengkajian ini dapat dikatakan sebagai salah satu perwujudan program yang dicanangkan Badan Pengembangan dan Pelindungan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berupa kajian konservasi terhadap bahasa daerah di nusantara.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Tondo (2009). Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang keberadaan dan kondisi bahasa daerah. Sedangkan perbedaannya adalah bahwa penelitian yang dilakukan oleh Tondo yaitu “Kepunahan Bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik” menjelaskan tentang faktor kepunahan bahasa secara umum dan implikasinya dalam bidang etnolinguistik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada bahasa daerah yang dimiliki oleh suku Moi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa topik utama permasalahan pada penelitian ini yaitu berkenaan dengan penjabaran pola persukuan bahasa Moi, ragam kelin. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang diangkat yaitu untuk mendeskripsikan pola persukuan bahasa Moi, ragam kelin.



Penelitian ini dilakukan berdasarkan acuan metode deskriptif kualitatif. Semua unsur bahasa Moi yang ada dideskripsikan pola suku katanya sejalan dengan tujuan dilakukannya penelitian ini. Data yang dihimpun dalam penelitian ini berkaitan dengan teori fonologi. Data yang dimaksud bersumber dari kajian-kajian pustaka terdahulu. Pengambilan data meliputi dua jenis data yaitu primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik dokumentasi. Sedangkan data sekunder penelitian ini diperoleh dari penutur asli (warga) bahasa Moi melalui teknik pengamatan dan wawancara. Di samping itu teknik analisis data dilakukan menggunakan beberapa teknik. Teknik tersebut meliputi pengumpulan data, penyusunan data, dan pengelompokan data guna menghasilkan analisis yang akurat.

KAJIAN TEORI

George Yull (2015) menyebutkan bahwa setiap kata memiliki suku kata, yang terdiri atas vokal dan konsonan. Suara yang dihasilkan dalam rongga yang dibentuk oleh bagian atas saluran pernapasan disebut sebagai vokal. Sedangkan bunyi yang memiliki peluang rendah untuk ditangkap tanpa adanya dukungan vokal yang mendahului disebut konsonan.

Fonologi

Fonologi merupakan suatu ilmu bahasa yang mempelajari tentang bunyi bahasa. Ilmu ini menjadi sangat penting karena mempengaruhi tingkat keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi. Ranti dan Syihabuddin (2021: 162) mengungkapkan bahwa kesuksesan atau keberhasilan dalam proses membaca sangat dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasa seseorang, terutama pada aspek fonologi.

Selaras dengan pernyataan di atas, pada penelitian ini jelas berkaitan dengan kajian fonologi, sejalan dengan hal tersebut maka teori yang digunakan sebagai dasar pengkajian penelitian ini yaitu teori yang berkaitan dengan fonologi. Berikut adalah uraian definisi fonologi oleh beberapa pakar bahasa.

Kridalaksana (2008: 57) menegaskan bahwa secara sederhana fonologi adalah Ilmu tentang bunyi. Dalam tataran linguistik, fonologi menitikberatkan pengkajiannya terhadap bunyi bahasa sesuai dengan fungsinya. Dalam kajian ilmu bahasa terdapat dua sifat utama yang dimiliki bunyi, yaitu bersifat ujar (*parole*) dan yang bersifat sistem (*langue*). Adapun istilah umum yang digunakan untuk memudahkan pembedaan bunyi tersebut yaitu istilah fon atau bunyi, dan fonem (Samsuri, 1991: 125).

Verhaar (1997:36) menyatakan pendapatnya bahwa fonologi dapat diterjemahkan sebagai ilmu yang fokus mengkaji tentang perbedaan minimal ujaran yang terdapat pada kata sebagai konstituen atau sebagai suatu bagian. Ia menambahkan bahwa analisis fonologi mencakup dua tataran, yaitu fonetik dan fonemik. Pendapat lain yang mendukung pernyataan Verhaar dikemukakan oleh Lapoliwa (1998:56) yang menyebutkan bahwa tataran fonetik membicarakan tentang satuan bunyi (fon), sedangkan tataran fonemik membicarakan satuan fonem.

Sejalan dengan definisi yang diuraikan oleh Lapoliwa, pakar bahasa, Bloomfield juga memiliki pandangan yang sama terhadap ilmu kajian fonologi. Bloomfield (dalam Verhaar, 1991:78) mengemukakan pendapatnya tentang fonem yang dipandang sebagai suatu unit bunyi terkecil yang memiliki peran dapat membedakan suatu makna. Gleason dalam Kridalaksana



(2008:26) merespon pendapat yang dipaparkan oleh Bloomfield, ia mengatakan bahwa fonem adalah suatu kelas bunyi yang secara fonetis mirip dan memperlihatkan adanya pola distribusi yang khas.

Berdasarkan pendapat di atas, Pike dalam Samsuri (1999) merumuskan prinsip-prinsip fonologi menjadi empat hal yang terdiri atas (1) kecenderungan bunyi-bunyi memperoleh pengaruh dari lingkungan; (2) secara fonetis bunyi memiliki kecenderungan sistem yang simetris; (3) bunyi-bunyi memiliki potensi untuk berfluktuasi; dan (4) urutan karakteristik dari bunyi-bunyi yang tampak mempengaruhi kesukaran struktural pada interpretasi fonemis terhadap segmen-segmen yang mencurigakan.

Samsuri (1999:130) juga mendukung pendapat sebelumnya bahwa penggolongan kelas bunyi yang berbeda-beda sangatlah penting bila terdapat pertentangan lingkungan yang sama atau mirip sesuai dengan kaidah fonetis.

Keberagaman bahasa yang ada di dunia ini tentu menjadikan bahasa itu sendiri memiliki kaidah tertentu dalam pengurutannya. Inilah alasan yang masuk akal adanya fonem-fonem tertentu yang mungkin berurutan dan ada pula fonem-fonem yang mungkin tidak berurutan. Salah satu kajian yang membahas tentang kaidah yang dimaksud di atas adalah pandangan Hartman dan Stork dalam Erniati (2017) yang menyebutkan istilah tatanan kata itu dengan sebutan fonotaktik. Fonotaktik merupakan sistem yang menyusun unit-unit linguistik yang khas secara berurutan. Pengertian ini menegaskan bahwa dalam suatu bahasa bukan hanya terdapat fonem saja melainkan juga terdapat suatu tatanan yang disebut sebagai kaidah fonotaktik.

Fonetik

Marsono (2013) mengemukakan pandangannya tentang fonetik sebagai ilmu yang menganalisis bunyi bahasa tanpa memerhatikan latar belakang bunyi atas perbedaan makna, melainkan penyelidikan bunyi bahasa dari segi tutur ujaran (*parole*). Menurut Marsono (2013), fonetik terbagi menjadi tiga cabang utama. Berikut adalah uraian masing-masing cabang ilmu fonetik.

1. fonetik artikulatoris, merupakan cabang ilmu yang mempelajari berkenaan dengan gerakan alat indra manusia. Gerakan yang dimaksud yaitu posisi dan gerakan bibir, lidah dan organ-organ lainnya yang berpotensi memproduksi suara atau bunyi bahasa;
2. fonetik akustik, berfokus membahas gelombang suara dan proses suatu bunyi dapat didengar oleh manusia;
3. fonetik auditori, ilmu tentang persepsi bunyi dan cara kerja otak menerjemahkan data menjadi sebuah suara.

Pandangan Kurnia (2013:3) tentang fonetik mempertegas sebagai cabang studi fonologi yang pengkajian bunyinya tidak memedulikan fungsi bunyi apakah dapat membedakan makna kata atau tidak. Pendapat lain tentang fonetik dikemukakan oleh Kridalaksana (2008:15) yang mengatakan bahwa selain mengkaji bunyi bahasa. Selain itu ilmu fonetik juga dekat kaitanya dengan pembahasan mengenai penghasilan, penyampaian, dan ilmu interdisipliner lain seperti fisika, anatomi, dan psikologi. Pandangan Abdul Chaer (2013) tentang fonetik sebagai ilmu yang membahas produksi bunyi bahasa ini berangkat dari teori ilmu fisika dasar yang menguraikan secara logis bahwa getaran dapat menimbulkan gejala yang menunjukkan keberadaan bunyi. Bunyi bahasa dapat pula diperoleh akibat adanya



getaran. Letak perbedaan antara bunyi bahasa dengan bunyi lainnya yaitu pada objek yang menciptakan bunyi itu sendiri. Bunyi bahasa diperoleh dari hasil getaran alat-alat ucap manusia sedangkan bunyi selain bahasa diperoleh pula dari hasil getaran benda-benda selain alat ucap manusia. Berdasarkan beberapa pandangan ahli tentang ilmu fonetik maka dapat disimpulkan bahwa fonetik merupakan cabang ilmu fonologi yang menitikberatkan bahasanya terhadap proses perealisasi atau pelafalan bunyi yang diproduksi oleh indra pengucapan manusia. Di samping itu ilmu fonetik juga mempelajari kinerja organ tubuh manusia yang erat kaitannya dengan dengan pemakaian bahasa.

Suku kata

Stetson (dalam Erniati, 2017) menguraikan secara gamblang bahwa suku kata erat kaitannya dengan hentakan atau pergerakan denyut dada (urat) yang menghasilkan bunyi. Bunyi yang dimaksud bukan bunyi yang utuh atau sekaligus terdengar semua dalam satu waktu. Melainkan ada pemenggalan-pemenggalan yang kerucutkan menjadi suku kata. Alwi (2000:55) mengungkapkan bahwa suku kata adalah bagian yang diucapkan dalam suatu hembusan nafas yang terdiri atas beberapa fonem. Terdapat deretan yang diklasifikasikan ke dalam satu suku kata. Deretan tersebut meliputi gugus konsonan dan deret konsonan. Gugus konsonan merupakan deretan yang terdiri atas dua konsonan yang sama. Sedangkan deret konsonan merupakan deretan yang terdiri atas dua konsonan atau lebih dalam suku kata yang berbeda. Istilah deretan tersebut juga berlaku pada deretan vokal. Gugus vokal atau diftong merupakan deretan yang terdiri atas dua vokal yang sama. Sedangkan deret vokal merupakan deretan

yang terdiri atas dua vokal atau lebih dalam suku kata yang berbeda.

Adapun pola persukuan yang terdapat dalam bunyi bahasa yang dihasilkan oleh indra pengucapan manusia. Pola yang dimaksud dibedakan menjadi dua suku kata, yaitu suku kata vokal dan suku kata konsonan. Suku kata vokal merupakan suara yang diperoleh dalam rongga yang dibentuk oleh bagian atas saluran pernapasan. Sedangkan konsonan adalah bunyi yang dapat ditangkap dengan adanya dukungan vokal sebagai pendahulunya. Dibandingkan bunyi konsonan, bunyi vokal dapat terdengar lebih jelas, maksudnya adalah setiap suku kata pasti memiliki kecenderungan terhadap puncak lengkung keterdengaran.

Pada umumnya suku kata terdiri atas beberapa fonem yang menyusun sebuah kata. Berdasarkan pengucapannya suku kata merupakan bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan napas. Misalnya pada kata 'makan' yang diucapkan dengan dua hembusan napas. Hembusan napas pertama yaitu pada suku kata 'ma-', dan hembusan napas yang kedua yaitu pada kata '-kan'. Tiap suku kata terbentuk dari dua hingga tiga bunyi: [ma] dan [kan]. Satu suku kata harus menyertakan bunyi vokal atau diftong. Dalam bahasa Indonesia, umumnya suku kata memiliki sebuah konsonan (K) sebelum vokal (V). Tipe suku kata tersebut dirumuskan dengan (KV). Adapun unsur dasar yang terdapat dalam suku kata yang tersusun dari satu konsonan bahkan lebih. Unsur ini dikenal dengan istilah *onset*. Tipe *onset* selalu diikuti dengan rima. Rima memiliki fungsi sebagai inti. Rima tersebut meliputi sebuah vokal yang dapat dibubuhi konsonan sebagai bunyi yang diikutinya, George Yule (2015:66).

Selain pendapat di atas, Ermanto dan Amril (2007:128) menyatakan bahwa suku



kata memiliki puncak kenyaringan yang terdapat pada vokal. Suku kata pasti tersusun dari vokal namun tidak menutup kemungkinan dapat berkombinasi dengan vokal-konsonan. Satu suku kata atau gabungan dari beberapa suku kata berpotensi membentuk satu kata. Jika kata terbentuk dari dua suku kata atau lebih, maka kata tersebut merupakan hasil gabungan suku-suku kata yang berpola. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perumusan kata dalam bahasa Indonesia terbentuk atas kombinasi suku kata yang berpola.

Adapun istilah yang disebut sebagai inti suku kata. Inti suku kata yang dimaksud yaitu keberadaan vokal. Inti tersebut dapat didahului dan dapat pula diikuti oleh satu konsonan atau lebih meskipun terkadang ada kondisi yang tidak dapat dipaksakan yaitu saat suku kata hanya memiliki satu konsonan. Berikut adalah uraian contoh suku kata yang hanya terdiri atas satu konsonan.

pergi	-- per-gi
kepergian	-- ke-per-gi-an
ambil	-- am-bil
dia	-- di-a

Berdasarkan paparan di atas terdapat dua istilah lain yang digunakan dalam pengkajian suku kata sesuai dengan landasan pengucapannya. Peristilahan ini meliputi suku buka (berada di awal) dan suku tutup (berada di akhir). Suku kata yang berakhir dengan vokal (K)V, disebut suku buka sedangkan suku kata yang berakhir dengan konsonan, (K)VK, disebut suku tutup.

Setiap kata tentu memiliki minimal satu suku kata, bahkan lebih. Misalnya pada kata ban, bantu, membantu, memperlakukan. Meskipun jumlah suku kata yang membangun sebuah kata terbilang banyak atau panjang, namun proses pembentukannya tidak begitu

rumit. Artinya kata memiliki struktur dan kaidah penciptaan yang sederhana. Pengkajian suku kata dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi sebelas jenis bunyi. Kesebelas bunyi yang dimaksud meliputi (1) satu vokal, (2) satu vokal dan satu konsonan, (3) satu konsonan dan satu vokal, (4) satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan, (5) dua konsonan dan satu vokal, (6) dua konsonan, satu vokal, dan satu konsonan, (7) satu konsonan, satu vokal dan satu konsonan, (8) tiga konsonan, dan satu vokal, atau (9) tiga konsonan, satu vokal, dan atau konsonan. Dalam jumlah yang terbatas ada juga suku kata yang terdiri atas (10) dua konsonan, satu vokal, dan dua konsonan, serta (11) satu konsonan, satu vokal, dan tiga konsonan. Berikut adalah penjelasan secara rinci mengenai kesebelas suku kata yang telah disebutkan.

- | | |
|-----------|------------|
| (1) V | a-mal |
| (2) VK | ar-ti |
| (3) KV | pa-sa |
| (4) KVK | pak-sa |
| (5) KKV | slo-gan |
| (6) KKVK | kon-trak |
| (7) KVKK | teks-til |
| (8) KKKV | stra-te-gi |
| (9) KKKVK | struk-tur |
| (10)KKVKK | kom.pleks |
| (11)KVKKK | korps |

Adapun hal yang perlu dipertimbangkan sebelum melakukan pemenggalan pada kata. Pemenggalan ini erat kaitannya dengan pernyataan kata sebagai satuan yang berupa tulisan, berbeda halnya dengan penyukuan, kata berhubungan dengan peran kata sebagai



satuan bunyi bahasa. Dalam proses pemenggalan kata tidak harus selalu berpedoman pada lafal kata. Misalnya pemenggalan afiks pada kata dapat kita penggal meskipun terkesan kurang sesuai dengan pelafalannya. Hal lain yang sama pentingnya yaitu memerhatikan kesatuan pernapasan pada kata tersebut.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Metode kualitatif Deskriptif. Data yang dikumpulkan berasal dari hasil wawancara, catatan, lapangan, foto, video, rekaman, dokumen pribadi, dan sebagainya. Data digambarkan sesuai dengan hakikatnya (ciri-cirinya yang asli). Data yang disusun dalam tulisan ilmiah harus dipilah (diklasifikasikan berdasarkan kriteria ilmiah tertentu) serta secara intuitif kebahasaan, berdasarkan pemerolehan kaidah kebahasaan tertentu sebagai hasil studi pustaka pada awal penelitian. Secara deskripsi peneliti dapat memerikan ciri-ciri, sifat-sifat, serta gambaran data melalui pemilihan data yang dilakukan pada tahap pemilihan data setelah terkumpul. Berdasarkan metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, maka pengumpulan data dan informasi berkenaan dengan pola persukuan Bahasa Moi dilakukan dengan menghimpun sebanyak-banyaknya data kemudian dianalisis. Setelah selesai dianalisis selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan jenis pola yang tampak.

Sumber Data

Keragaman sub-suku yang dimiliki oleh masyarakat suku Moi menjadi salah satu hal unik yang pantas untuk diteliti. Klayili merupakan kampung yang tak terlepas dari beberapa keragaman suku Moi. Sehingga, data yang diambil berupa

pola persukuan dalam bahasa Moi ragam kelin, dan sumber data yang diambil yaitu dari masyarakat Distrik Kalayili, diinput dari beberapa orang tua selaku tokoh adat yang bertempat tinggal di kampung Kalayili. Penelitian ini difokuskan pada fonologi bahasa Moi ragam kelin.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. sebab peneliti sendiri yang mengambil data, serta data yang telah didapatkan diolah lagi oleh peneliti hingga menjadi sebuah hasil karya yang benar-benar dikatakan valid dan dapat diterima secara logika oleh orang lain atau para pembaca. Hal itu dilakukan guna mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen pendukung pada penelitian ini adalah menggunakan alat perekam suara (MP3 player), kamera digital, serta alat tulis. MP3 player digunakan untuk merekam data lisan saat wawancara, kamera digital untuk mengambil gambar atau foto. Alat tulis digunakan untuk mencatat, catatan tersebut berupa catatan lapangan, Selain itu peneliti mengadopsi instrument penelitian yang telah dibuat oleh (Fautngil, 2008), yang berkaitan dengan penggunaan bahasa yang berkembang di Papua sehingga dapat ditemukan pola persukuan bahasa Moi.

Populasi dan Sampel

Populasi sebagai sumber data dalam penelitian adalah semua masyarakat suku moi yang berada di kampung kalaili. Adapun sampel yang dijadikan sumber data sudah memiliki kriteri atau penyaringan yang telah dilakukan oleh peneliti. Kemudian, dipilih dua orang menjadi sumber data (informan utaman atau kunci), 2 orang bapak dengan usia di atas 40 tahun dan merupakan tokoh adat



bagi masyarakat Moi yang bertempat tinggal di kampung Kalayili Distrik Klayili Kabupaten Sorong.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi. Pengamatan terhadap objek dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Objek penelitian ini yaitu Kampung Klayili, Distrik Klayili, dan Kabupaten Sorong.

Selanjutnya yaitu pengumpulan data menggunakan teknik wawancara. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan keterangan lebih lanjut mengenai suatu hal yang membawa tujuan tertentu. Pengumpulan data dengan teknik ini dapat diperoleh melalui proses tanya jawab dengan narasumber yang bersangkutan.

Pewawancara dapat menyimak dan mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan kebutuhan data dari informan. Selain itu terdapat pula dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan cara mengambil data dari berbagai sumber baik dalam bentuk catatan, dokumentasi, atau administrasi guna memperoleh data secara optimal sesuai dengan permasalahan penelitian.

Teknik Analisis Data

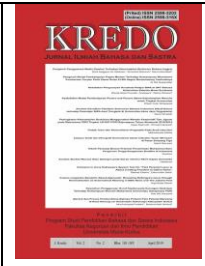
Teknik analisis data dilakukan untuk mencari dan menyusun data hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis dengan memerhatikan kaidah tertentu (Sugiyono, 2010: 89). Setelah semua data yang diperlukan terkumpul selanjutnya melakukan analisis data sesuai dengan teknis pengolahan tertentu yang meliputi (1) memilih, dan menyusun pengklasifikasian data, (2) menyunting data, dan menandai dengan kode tertentu agar memudahkan proses analisis, (3) mengkonfirmasi dan memverifikasi data, (4) menganalisis data.

Tahap ini menentukan nilai kecukupan dan kualitas data yang dapat dikategorikan optimal dengan syarat data yang diperoleh sudah lengkap dan dapat mewakili masalah yang dijadikan objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa adalah sebuah alat komunikasi untuk berinteraksi antara individu satu dengan lainnya. Oleh karena itu, bahasa selalu memiliki karakteristik yang berbeda di suatu wilayah guna mempermudah masyarakat penuturnya dalam hubungan berkomunikasi. Tak terkecuali pula pada bahasa yang digunakan pada suku Moi. Karakteristik yang dimaksudkan merupakan ciri khusus yang hanya dimiliki oleh sebuah bahasa menyangkut pada gaya pelafalan, lambang bunyi, maupun tulisannya.

Pada dasarnya setiap suku kata yang kita ucapkan sudah menunjukkan bunyi-bunyi bahasa. Baik berupa bunyi vokal, konsonan, maupun berupa bunyi semi konsonan. Kata yang dibangun dengan bunyi-bunyi bahasa dapat terdiri atas satu segmen atau lebih. Unsur yang membentuk sebuah kata disebut suku kata. Sekurang-kurangnya tiap suku kata harus mempunyai satu bunyi vokal atau terdiri atas kolaborasi antar bunyi vokal dan konsonan. Sesuai dengan kaidah suku kata, bunyi vokal bertindak sebagai puncak penyaringan atau *sonority*, sedangkan bunyi konsonan membawa fungsi sebagai lembah suku. Setiap satu suku kata hanya terdapat satu puncak suku yang ditandai dengan bunyi vokal. Lain halnya dengan lembah suku yang memiliki sifat lebih bebas atau tidak memiliki keterbatasan jumlah. Lembah suku ini ditandai dengan bunyi konsonan yang dapat menyusun lebih dari satu. Bunyi konsonan yang



berada tepat sebelum bunyi vokal disebut tumpu suku, sedangkan bunyi konsonan yang hadir setelah bunyi vokal disebut koda suku. Penjumlahan suku kata dapat diperhitungkan dengan memperhatikan jumlah bunyi vokal yang menyusun kata tersebut. Jika terdapat kata yang berisi tiga buah bunyi vokal, maka dapat diterjemahkan bahwa kata itu tersusun dari tiga suku kata. Misalnya kata 'teler' [teller] adalah kata yang tersusun dari dua suku kata yaitu /te/ dan /ler/. Tiap-tiap suku terdapat sebuah bunyi vokal, yaitu bunyi /e/.

Adapun kaidah penting yang harus diperhatikan dalam proses penguraian kata menjadi suku-suku. Kaidah yang dimaksud antara lain:

- a. bila terdapat fonem konsonan yang diapit oleh dua fonem vokal maka posisi konsonan tersebut harus berada di belakang vokal yang mengikuti.

Contoh: /Ibu/ menjadi /i-bu/

- b. khusus penulisan awalan dan akhiran harus ditulis secara terpisah dari kata dasarnya.

Contoh: /pelaksanaan/ menjadi /
pe.lak.sa.na.an/

- c. konsonan tidak boleh digabungkan atau dengan kata lain harus dipisahkna jika terdapat dua konsonan yang diapit dua vokal.

Contoh: /anda/ menjadi /an.da/

Pola persukuan kata yang menyusun sebuah kata dapat ditentukan dengan mudah melalui perumusan ttiap suku yang ada dalam kata. Dalam bahasa Moi ditemukan kata-kata yang sukunya mencakup satu bunyi vokal, satu vokal dan satu konsonan, dua bunyi vokal, dua konsonan dan satu vokal, dua vokal dan satu konsonan, tiga vokal dan satu konsonan, tiga konsonan dan satu vokal, semi konsonan dan vokal, serta dua vokal dan satu semi konsonan, dan satu bunyi

semi konsonan, satu vokal dan satu bunyi konsonan. Berdasarkan data yang terhimpun dalam penelitian ini yang selanjutnya dianalisis menghasilkan beragam pola suku kata bahasa Moi. Berikut adalah penjabaran masing-masing pola hasil temuan penelitian.

1. Pola V

Ditinjau dari istilah penyebutnya saja sudah terlihat bahwa pola suku kata V merupakan jenis pola suku kata tunggal. Pola suka kata V ini berwujud fonem vokal.

Contoh:

[a.ta]	'teman laki-laki'
[a.li]	'dua'
[i]	'sagu'
[i.gi]	'gatal'
[o]	'pisang'

2. Pola VK

Pola suku kata VK terbentuk dari dua fonem penyusun. Pola urutan VK tersusun dari fonem vokal di bagian pertama yang selanjutnya diikuti fonem konsonan di bagian akhir. Pola VK ini tersusun dari satu bunyi vokal sebagai puncak dan satu bunyi konsonan sebagai kode.

Contoh :

[em]	'merah'
[in]	'jembatan'
[an.gis]	'disana'
[el.kasi]	'betis'
[el.sasi]	'lutut'
[of.gite]	'bila-bila Papeda'
[um.pala]	'bubugan rumah'

3. Pola KV

Pola suku kata selanjutnya adalah pola KV yang merupakan jenis pola dengan dua buah fonem. Pola urutannya yaitu fonem konsonan diawal selanjutnya diikuti fonem vokal. Suku kata ini membentuk pola yang tersusun dari satu bunyi konsonan, sebagai tumpu suku dan satu bunyi vokal sebagai puncak.



Contoh:

[de]	‘kelapa’
[du]	‘pinang’
[gi.e]	‘batuk’
[bo.ki]	‘kucing’
[bi.si]	‘tebu’
[ba.bu]	‘serei’

[igi]	‘mati’
[aba.ung]	‘kakek’
[ege.s]	‘tanah’

4. Pola KVK

Berbeda dengan pola-pola sebelumnya. Pola KVK terdiri atas tiga buah fonem. Urutan pola tersebut yaitu diawali dengan fonem konsonan, selanjutnya diikuti fonem vokal diakhiri/ditutup dengan fonem konsonan. Dengan istilah lain ketiga fonem tersebut memiliki peran yang berbeda-beda. Peran bunyi konsonan sebagai tumpu suku, kemudian bunyi vokal sebagai puncak, dan bunyi konsonan sebagai kode suku.

Contoh:

[nel.gam]	‘orang gila’
[mas.mak]	‘tali jerat’
[kam.tok]	‘anting-anting’
[bis.wok]	‘sayur lili’
[kam.kai]	‘papada’
[kis.gin]	‘bulu-bulu badan’

5. Pola VKV

Dilihat dari namanya yaitu VKV, maka jelas bahwa pola suku kata ini tentu memiliki tiga buah fonem. Sesuai dengan namanya maka pola urutan fonem yang menduduki suku kata tersebut diawali dengan fonem vokal selanjutnya diikuti fonem konsonan dan diakhiri dengan fonem vokal. Secara sederhana pola suku kata ini dibangun oleh sebuah bunyi vokal dan konsonan yang dapat kita klasifikasikan sebagai tumpu suku, dan sebuah bunyi vokal sebagai puncak suku.

Contoh:

[ali]	‘dua’
[ara]	‘sukun’
[awi]	‘manga’

6. Pola VKK

Sama seperti pola sebelumnya. Jenis pola VKV memiliki tiga buah fonem. Pola urutan fonem yang menduduki suku kata tersebut diawali dengan fonem vokal selanjutnya diikuti fonem konsonan dan diakhiri dengan fonem konsonan. Dalam bahasa sederhananya dapat kita rumuskan bahwa pola suku kata jenis satu ini disusun oleh satu bunyi vokal dan konsonan sebagai tumpu suku, dan satu bunyi vokal yang menduduki puncak suku.

Contoh:

[ing]	‘talas’
[ang.sa]	‘buaya’
[asm.uk]	‘cium’
[ang.is]	‘disana’
[ang.kere]	‘tangan kiri’
[ang.kalak]	‘tangan kanan’

7. Pola KKV

Tidak berbeda dengan pola lainnya. Pola suku kata KKV memiliki tiga buah fonem. Pola urutan fonem yang menduduki suku kata tersebut diawali dengan fonem konsonan yang selanjutnya diikuti oleh fonem konsonan dan diakhiri dengan fonem vokal. Didasarkan pada uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola suku kata KKV tersusun dari dua bunyi konsonan sebagai tumpu suku, dan satu bunyi vokal yang berperan sebagai puncak suku.

Contoh:

[pma]	‘lembah’
[plo.bok]	‘panas’
[kla]	‘air’
[swah]	‘kepala’
[swoh]	‘mata’



8. Pola KVV

Jenis pola yang terakhir hasil temuan penelitian ini yaitu pola KVV. Pola ini memiliki tiga buah fonem. Pola urutan fonem di atas yaitu, pertama fonem konsonan, kedua fonem vokal, dan ketiga fonem vokal sebagai penutup. Maksudnya adalah pola suku kata selalu diawali (tumpu suku) dengan bunyi konsonan dan vokal serta diakhiri (puncak suku) dengan bunyi vokal.

Contoh:

[bau]	‘kus-kus
[dau]	‘ombak
[gie]	‘batuk
[nau]	‘kamu tidur’
[tau]	‘saya tudur’
[mau]	‘dia perempuan tidur’
[wau]	‘dia laki-laki tidur’

Berdasarkan data pola persukuan kata yang didapatkan dari penelitian ini, yaitu pada bahasa suku Moi, dapat dibandingkan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Erniati dan Sanjoko (2020) yang melakukan penelitian tentang “Deskripsi Pola Suku Kata Bahasa Wemale”. Persamaan kedua penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu pola suku kata yang terdapat pada sebuah bahasa daerah. Sedangkan perbedaan antara kedua penelitian ini terdapat pada subjek penelitian yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Erniati dan Sanjoko memiliki subjek penelitian berupa bahasa daerah Wemale. Sedangkan penelitian ini bersubjek pada bahasa daerah yang ada

pada masyarakat suku Moi, yaitu bahasa Moi. Berdasarkan pada hasil dari kedua penelitian, dapat diperoleh data bahwa setiap bahasa daerah memiliki ciri khusus atau karakteristik tersendiri pada jenis pola persukuan kata.

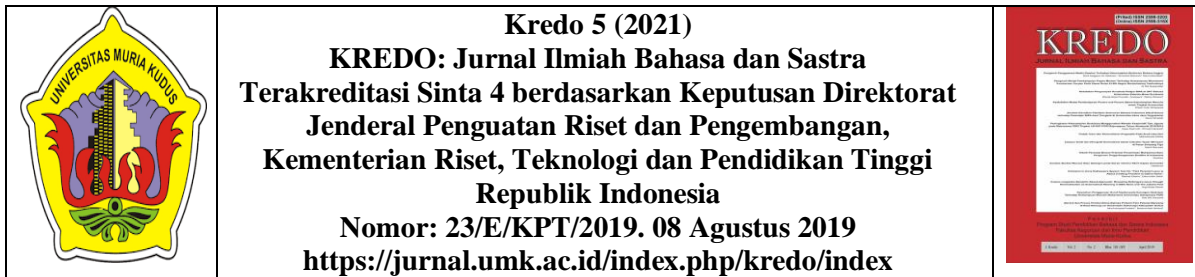
SIMPULAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang beragam. Dalam keragamannya itu, Bahasa memiliki ciri khas atau karakteristik yang berbeda-beda. Pada kasus ini, penelitian terhadap sebuah Bahasa dilakukan menggunakan kajian fonetik. Fonetik merupakan kajian yang menganalisis suatu bunyi bahasa tanpa perlu mempertimbangkan latar belakangnya. Berdasarkan uraian hasil analisis data pada penelitian ini, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa bahasa Moi ragam kelin dapat dirumuskan menjadi delapan pola bahasa. Kedelapan pola tersebut meliputi (1) Satu vokal, (2) Satu vokal dan satu konsonan, (3) Satu konsonan dan satu vokal, (4) Satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan, (5) Satu vokal, satu konsonan, dan satu vokal, (6) Satu vokal, satu konsonan, dan satu konsonan, (7) Satu konsonan, satu konsonan, dan satu vokal, (8) tu konsonan, satu vokal, dan satu vocal.

Adapun contoh-contoh yang dapat diuraikan pada masing-masing pola diantaranya yaitu (1) V /o/ ‘pisang’; (2) VK /em/ ‘merah’; (3) KV /du/ ‘pinang’; (4) KVK /nel.gam/ ‘orang gila’; (5) VKK /ali/ ‘dua’; (6) VKK /ing/ ‘talas’; (7) KKV /kla/ ‘air’; dan (8) KVV /bau/ ‘kus-kus’.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. Dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ansori, Mahfud Saiful. 2019. Sociolinguistik Dalam Kepunahan Bahasa. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*. Vol. 6 Nomor 1. Hal. 51-61



- Arifin, E. Zaenal. dan Amran S. Tasai. 2009. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Erniati dan Yohanis Sanjoko. 2020. Deskripsi Pola Suku Kata Bahasa Wemale. *Jurnal Lingko: Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan*. Vol. 2 Nomor 1. Hal. 37-50.
- Fautngil, Christ. 2011. *linguistik*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Fautngil, Christ dan Albertus, Kameubun. 1982. *Struktur Bahasa Moi Fonologi*. Laporan Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa. Jakarta
- Gifelem, Agustinus G. dan Frenny P. Pormes. 2019, *Fonem Bahasa Moi Ragam Kelin*. Pekanbaru: Malay Culture Studies
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2015. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Malak, Stepanus. dan Wa Ode Likewati. 2011. *Etnografi Suku Moi Kabupaten Sorong, Papua Barat*. Bogor: PT. Sarana Komunikasi Utama.
- _____. 2011. *Kamus Indonesia-Moi (dilengkapi contoh kalimat sederhana)*. Bogor: PT. Sarana Komunikasi Utama.
- Malak, Stepanus. 2017. *Suku Moi Di Antara Zaman ke Zaman*. Sorong: Nani Bili Nusantara Publisshing.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Novianti, Ranti dan Syihabuddin. 2021. The Effect of Phonological Instruction for Struggling Reader in Elementary. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*. Vol 11 No.1. 155-166.
- Tondo, Fanny Henry. 2009. Kepunahan Bahasa-bahasa Daerah: Faktor Penyebab Implikasi Etnolinguistik. *Jurnal Masyarakat & Budaya*. Vol. 11 Nomor 2. Hal. 277-296
- Yuli, George. 2015. *Kajian Bahasa*. Jakarta: Erlangga.